

**ANALISIS ADEGAN KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA
FILM DILAN 1990
(Analisis Semiotika Charles S. Peirce)**

Dinda Ayu Purbasari
Email: dindaayupurbasari@gmail.com
Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom
dudisabiliskandar@yahoo.com
Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

**AN ANALYST SCHOOL VIOLENCE ON DILAN MOVIE 1990
(Analyst by Semiotika Charles S. Peirce)**

This research focus is on Dilan's Movie 1990 Violence, studied by semiotic analysis method Charles Sanders peirce. Semiotic is a science of sign that's given by humans. The research are discuss a school violence signs on Dilan movie 1990. Researched from Budi Luhur University. The research is to know a school violence on Dilan Movie 1990. This research approach using qualitative. The paradigm used is constructivist. The research method is using descriptive qualitative. Dilan 1990 is the subject of research. The object is school violence on Dilan movie 1990. The research theory by Charles Sanders Pierce, that is : sign, object, interpretant. The data's collected from pustaka study, internet, document of synopsis film, actor from film, director related to Dilan movie 1990. The result tells about, Dilan 1990 movie contained a non-verbal violence scene. Non-verbal violence is a physical abuse, marked by hit his friend, hit his teacher, slap student, and student brawl. The signs lies on the picture scene, and dialog that has been selected.

Key Word : Violence analyst, Movie, Semiotics

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan masih sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan merupakan tindakan melukai seseorang dengan sengaja yang memiliki maksud tertentu. Terdapat dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non-verbal (fisik). Kekerasan

bahkan masih sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat yang seharusnya dijadikan sebagai sarana kegiatan belajar dan mengajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 153 pengaduan kekerasan fisik dan psikis di lingkungan sekolah sepanjang 2019.

Banyak hal yang mempengaruhi perilaku kekerasan pada remaja, salah satu faktornya bisa dari meniru adegan film yang terdapat unsur kekerasan, karena pada usia remaja cenderung mengalami krisis identitas. Jika mereka menganggap kekerasan dalam film adalah suatu hal yang keren, besar kemungkinan untuk mereka mencontoh perilaku tersebut.

Di era teknologi sekarang, film bukan hal yang tabu dalam masyarakat. Film memiliki banyak fungsi, yang menjadikan film banyak diminati oleh masyarakat khususnya di kalangan anak muda. Pesan yang disampaikan film bersifat umum karena ditujukan untuk khalayak banyak. Penonton film seringkali terpengaruh dengan peran yang ada di film tersebut, bahkan juga dapat mengubah pola pikir seorang individu. Sebab itu, penikmat film harus bijak dalam mengambil pesan di dalam film.

Film mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik. Unsur-unsur seks, kejahatan/kriminalitas, roman, kekerasan, politik, rasisme dan sejarah adalah unsur-unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, yang dapat membuat publik tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga, tegang dan lain-lain. Maka diambillah dari kisah-kisah dari sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari, atau juga khayalan untuk kemudian diolah menjadi film (Effendy,2003:207).

Sebuah film merupakan bagian yang cukup penting dalam media massa untuk menyampaikan suatu pesan atau setidaknya memberikan pengaruh kepada khalayaknya untuk bertindak sesuatu. Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna

oleh khalayak terhadap pesan dari film itu, dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh dari tayangan tersebut. Negosiasi makna merupakan proses transaksional dari komunikasi, dimana komunikasi menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang dimilikinya.

Keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa lainnya. Selain sebagai media massa yang efektif dalam penyampaian ide maupun gagasan, film merupakan media untuk mengekspresikan sebuah seni untuk mengungkapkan suatu kreatifitas dan untuk melukiskan kehidupan manusia.

Dalam suatu film memiliki sebuah makna yang terkandung dalam beberapa *scene* yang digambarkan oleh sutradara film. Salah satu ilmu untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam film disebut dengan teori semiotika.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes berarti memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur:2017:15).

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang ahli linguistic Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsof pragmatisme Amerika yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1913) (Vera, 2014:3)

Dalam Semiotika dikemukakan bahwa setiap tanda atau tanda linguistic (*signe* atau *signe linguistiquei*) memiliki makna yang erat satu sama lain. *Signifiant* adalah citra bunyi atau pesan psikologis yang timbul dalam pikiran. Sedangkan *signified* adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pemikiran kita.

Film “Dilan 1990” banyak ditonton oleh remaja yang hakikatnya masih dibawah umur dan rentan dengan penyusupan ke alam pikirannya. Dalam film ini menampilkan beberapa kisah romantisme percintaan remaja, namun juga terdapat beberapa adegan yang menunjukkan sikap kekerasan seperti pemukulan, menampar, dan berbicara keras dengan bahasa yang tidak baik yang dilakukan kepada teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu individu terhadap individu yang lain, yang mengakibatkan terjadinya gangguan secara fisik dan mental.

Dilan 1990 menjadi film Indonesia terlaris sepanjang 2018. Drama percintaan remaja karya sutradara Fajar Bustomi dan Pidi Baiq sepanjang tahun lalu telah ditonton lebih dari 6,3 juta pasang mata. Film yang dibintangi Iqbal Ramadhan (Dilan) dan Vanesha Prescilla (Milea) mampu menyedot perhatian penggemar film layar lebar di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Penulis ingin meneliti “Bagaimana Analisis kekerasan di lingkungan sekolah pada film Dilan 1990?”

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam riset ini adalah “untuk mengetahui kekerasan di

lingkungan sekolah yang terdapat dalam film Dilan 1990?”

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigm konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggambarkan hasil penelitian dari Analisis Adegan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Pada Film Dilan 1990.

Penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan konsep *triangle meaning*.

Subjek dalam penelitian ini adalah film Dilan 1990. Objek penelitian ini adalah potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya tanda-tanda atau kode-kode tentang kekerasan dalam film Dilan 1990.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yang diambil, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pengumpulan data primer, peneliti menyaksikan Film Dilan 1990 serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan film tersebut.

Untuk data sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka untuk dipelajari dan literature yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, hal ini dilakukan demi mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menemukan tanda-tanda kekerasan yang terdapat pada film Dilan 1990, Peneliti akan meneliti setiap *scene* dari adegan berupa gambar yang dianggap mengandung kekerasan non verbal dengan menggunakan *triangle meaning Charles*

Sanders Peirce yaitu *sign*, *object*, *interpretant* ;

Kekerasan Fisik Antar Teman

<p><i>Sign</i></p> <p>01:35:16</p> <p>01:35:47</p> <p>01:36:18</p>	 <p>Gambar 4. 1 Hasil Penelitian Satu Gambar Satu</p>  <p>Gambar 4. 2 Hasil Penelitian Satu Gambar Satu</p>  <p>Gambar 4. 3 Hasil Penelitian Satu Gambar Satu</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 4.2 Dilan mendorong Anhar dengan kencang. Terlihat ada guru yang melihat dan murid-murid lainnya</p> <p>Gambar 4.3 Dilan mendorong dan menyeret</p>

	<p>Anhar ke tempat yang lebih sepi</p> <p>Gambar 4.4 Anhar berusaha melarikan diri ke lapangan sekolah, namun terus dikejar oleh Dilan.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Gambar 4.2 Dilan menunjukkan kemarahannya dengan mendorong lalu memukul Anhar. Dilan mendorong Anhar keluar kelas tanpa berkata apapun. Guru dan murid yang berada disana hanya terkejut tanpa bisa meleraikan perkelahian mereka. Para murid terlihat tidak peduli</p> <p>Gambar 4.3 Dilan mengarahkan Anhar dengan terus memukul dan menyeret Anhar ke tempat yang lebih sepi agar tidak menjadi tontonan gur atau murid lainnya</p> <p>Gambar 4.4 menunjukkan perkelahian yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah yang seharusnya dijadikan tempat mencari ilmu, dijadikan seorang siswa untuk adu kekuatan secara tidak benar. Walaupun Dilan tidak mengeluarkan suara atau berbicara kasar, namun dapat dilihat dari gerakan dan mimik wajah emosional yang ditunjukkan Dilan ketika menarik Anhar, dan gerakannya yang terus menyerang Anhar.</p>

Dilan menyeret Anhar yang merupakan teman satu gengnya di sekolah. Dilan mendapatkan kabar Milea, ditampar oleh Anhar karena suatu kesalahpahaman. Setelah mendapat kabar itu, Dilan langsung mencari Anhar. Dilan mengepalkan tangan dan membuka mata lebar-lebar (melotot), lalu mendorong-dorong Anhar untuk menunjukkan kalau ia sedang sangat marah kepadanya.

Kekerasan Guru Terhadap Murid

<p><i>Sign</i></p> <p>00:56:53</p>	 <p>Gambar 4. 4 Hasil Penelitian Dua Bagian Satu</p>
<p>00:57:01</p>	 <p>Gambar 4. 5 Hasil Penelitian Dua Bagian Dua</p>
<p>00:57:02</p>	

	<p>Gambar 4. 6 Hasil Penelitian Dua Bagian Tiga</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Gambar 4.5 Pak Suropto menarik baju Dilan dari belakang dengan gerakan cepat, membuat para siswa lainnya melihat ke arah pak Suropto dan Dilan</p> <p>Gambar 4.6 Pak Suropto menunjukkan ekspresi marah dan berteriak terhadap Dilan, membuat orang-orang disekitarnya terkejut.</p> <p>Gambar 4.7 Pak Suropto mengayunkan tangannya ke wajah Dilan dengan kencang dan cepat.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Gambar 4.5 menjelaskan seorang guru yaitu pak Suropto yang sedang menarik baju Dilan dari belakang, hingga posisi Dilan berubah. Tangannya yang menarik dengan cepat menunjukkan bahwa pak Suropto sedang kesal karena menemukan Dilan tidak pada barisan kelasnya.</p> <p>Gambar 4.6 menjelaskan ekspresi wajah pak Suropto yang menegang dan matanya yang melebar karena emosi mendengar pertanyaan Dilan yang seolah tidak merasa bersalah, menurutnya.</p> <p>Gambar 4.7 Tindakan semena-mena dan arogan pak Suropto terhadap Dilan di tengah lapangan saat upacara berlangsung. Terlihat dari <i>scene</i> tersebut,</p>

	dimana pak Suripto tetap tidak menjawab pertanyaan Dilan, tetapi langsung menamparnya. Terlihat dari gerakan tangannya yang mengayun dengan cepat menandakan tamparan pak Suripto cukup keras. Itu membuktikan bahwa tamparan tersebut bukan peringatan kecil atau teguran kasih sayang dari guru terhadap murid, melainkan tindakan semena-mena.
--	---

Pak Suripto menampar Dilan karena melihat Dilan tidak mengikuti aturan barisan. Dilan berada di barisan upacara kelas lain agar bisa dekat dengan Milea. Ketika melihat Dilan, ia langsung menghampiri, dan tanpa basa-basi pak Suripto langsung menampar Dilan dengan keras, terlihat dari gerakan tangannya yang cepat.

Kekerasan Fisik Murid Terhadap Guru

<i>Sign</i>	
00:57:06	Gambar 4. 7 Hasil Penelitian Tiga Bagian Satu
<i>Object</i>	Dilan mendorong dan memukul pak Suripto di tengah lapangan, saat upacara berlangsung, disaksikan oleh para murid dan guru.
<i>Interpretant</i>	Pada gambar 4.8 Dilan melakukan perlawanan dengan cara menonjok,

	mendorong pak Suripto di tengah kumpulan siswa/siswi yang sedang upacara. Dilan terlihat tidak menghargai pak Suripto sebagai guru.
--	---

Dilan mendorong dan memukul pak Suripto karena tidak terima diperlakukan semena-mena. Dilan menunjukkan ekspresi sangat marah dan penuh dendam kepada pak Suripto. Dari gambar ini terlihat Dilan yang balik melakukan perlawanan, karena sudah tidak bisa menahan emosinya. Dilan terus memukul guru BK itu sampai akhirnya dipisahkan oleh teman dan guru-gurunya. Sebelum melakukan perlawanan balik, Dilan sempat bertanya “ada apa, pak?”, namun Dilan tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya, ia justru mendapatkan tamparan dari pak Suripto.

Kekerasan Fisik Tawuran

<i>Sign</i>	
00:49:46	Gambar 4. 8 Hasil Penelitian Empat Bagian Satu
<i>Object</i>	
00:50:05	Gambar 4. 9 Hasil Penelitian Empat Bagian Dua

00:50:07	 <p style="text-align: center;">Gambar 4. 10 Hasil Penelitian Empat Bagian Tiga</p>
<i>Object</i>	<p>Gambar 4.9 Terlihat sekumpulan siswa yang mendatangi gedung sekolah Dilan dengan memakai kendaraan bermotor. Mereka membawa senjata tajam dan batu. Beberapa dari mereka memanjat pagar sekolah.</p> <p>Gambar 4.10 Seorang siswa memegang batu dan melempar ke arah gedung sekolah Dilan</p> <p>Gambar 4.11 Batu yang dilempar terlihat mengenai jendela-jendela sekolah, dan memecahkan kaca-kaca jendela.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Gambar 4.9 Sekumpulan siswa datang dengan menggunakan motor, dilengkapi senjata tajam serta batu berukuran sedang, yang menandakan bahwa para murid dari</p>

	<p>sekolah lain itu melakukan penyerangan terhadap sekolah Dilan. Mereka menaiki pagar sambil berteriak, seolah ingin menarik perhatian penghuni sekolah.</p> <p>Gambar 4.10 Seorang siswa dari segombolan itu menaiki pagar dan terlihat melempar batu seukuran telapak tangan, yang menandakan mereka ingin menandakan pertempuran dengan sekolah Dilan.</p> <p>Gambar 4.11 Kaca yang pecah karena terkena lemparan batu membuat suasana semakin mencekam, kesan penyerangan lebih terasa menegangkan. Terlihat dari semua siswa yang berlarian keluar kelas, dan menunjukkan ekspresi wajah ketakutan, ketika batu yang dilempar tepat mengenai dan mengancurkan kaca jendela sekolah.</p>
--	---

Para murid laki-laki dari sekolah lain mendatangi gedung sekolah Dilan dengan penuh emosi. Mereka menaiki pagar sekolah dan mengeluarkan senjata-senjata yang mereka bawa untuk menunjukkan ancaman terhadap penduduk sekolah. Bukan hanya ancaman, tetapi mereka juga melakukan penyerangan dengan melempari batu ke gedung sekolah. Setelah kejadian itu, Milea mencari Dilan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan hasil dari

penelitian yang peneliti lakukan dengan cara mengamati film “Dilan 1990” dan menemukan tanda-tanda berupa kekerasan berdasarkan adegan-adegan yang ada dalam film “Dilan 1990”.

Secara keseluruhan, Peneliti mendeskripsikan dan menganalisis data dari film “Dilan 1990” yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Maka Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa film Dilan 1990 memiliki unsur kekerasan non verbal yang terjadi di lingkungan sekolah.

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan dalam film tersebut terdapat unsur kekerasan non verbal seperti tawuran, menampar murid, menarik baju murid, memukul guru, memukul teman. Kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah, terutama pada era tahun 90-an. Film Dilan tidak hanya menyajikan adegan romantis saja, akan tetapi ada unsur kekerasan di dalamnya.

SARAN TEORITIS

Penelitian ini mengenai Analisis Adegan Kekerasan dalam Film Dilan 1990 menggunakan analisis Charles Sanders Peirce. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini menjadi sebuah ilmu dan menjadi pengetahuan untuk seluruh mahasiswa/i Indonesia, khususnya mahasiswa/i Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur., sehingga penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

SARAN PRAKTIS

Secara praktis peneliti memberikan saran kepada produser dan

sutradara film agar mengurangi atau tidak banyak menampilkan adegan-adegan kekerasan di dalam film, karena unsur kekerasan bisa ditiru oleh yang menontonnya, dan Bagi para penonton, khususnya penonton remaja, agar lebih bijak dalam menonton film yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Film hanya sebuah tontonan yang dapat menghibur saja. Pesan yang terkandung akan berdampak positif atau bahkan negative tergantung para penikmat film dalam memilih mana pesan yang bermanfaat pada film yang ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama.
- Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan Dan*
- McQuail, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
